



Strategi Pengembangan Potensi Hortikultura di Desa Palasari, Kabupaten Subang

Widia Sri Utami¹, C. Vijay²

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura,
Jl. Daya Nasional, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124

²Mansarovar, Jaipur, Rajasthan, India 302020
E-mail : ¹widia.sriutami@fahutan.untan.ac.id

Abstrak - Desa Palasari merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian hortikultura yang cukup menjanjikan. Namun demikian, pengembangan potensi hortikultura di Desa Palasari masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Permasalahan yang sering dihadapi petani antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya akses teknologi pertanian modern, fluktuasi harga hasil panen, kurang optimalnya sistem pemasaran, serta rendahnya kemampuan pengolahan pascapanen. Selain itu, ketergantungan terhadap penjualan produk segar menyebabkan nilai tambah hasil pertanian masih relatif rendah. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan purposive sampling melalui wawancara dengan teknik *Focus Group Discussion*. Analisis yang digunakan adalah metode analisis SWOT berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Responden adalah 30 orang yang memiliki usaha pertanian hortikultura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan hortikultura pada Kuadran I terletak pada titik (0,982;0,441). Strategi ini mengharuskan pengembangan strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk merebut dan mengoptimalkan peluang yang tersedia. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa Pemerintah Kabupaten Subang perlu segera menerapkan strategi agresif dengan memperkuat peraturan tata ruang untuk mencegah konversi lahan, mempercepat digitalisasi pemasaran, dan memodernisasi teknologi pertanian untuk mengoptimalkan potensi hortikultura di Desa Palasari.

Kata Kunci: Hortikultura, pertanian, strategi pengembangan desa, SWOT.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian tetap menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam menjaga ketahanan pangan dan menyediakan lapangan kerja di wilayah pedesaan. Pengembangan hortikultura secara terpadu yang meliputi aspek on-farm (budidaya) hingga off-farm (pengolahan dan pemasaran) menjadi strategi krusial untuk meningkatkan kesejahteraan petani pedesaan. Sektor pertanian hortikultura merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia karena memiliki peran penting dalam penyediaan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan ekonomi wilayah (Usna, 2025). Kendati demikian, fluktuasi iklim, keterbatasan akses teknologi modern, serta rantai pemasaran yang panjang masih menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh para petani hortikultura di tingkat lokal (Wahditiya & Fadli, 2025). Komoditas hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias memiliki nilai ekonomi tinggi dan peluang pasar yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, pengembangan hortikultura juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi usaha tani dan peningkatan nilai tambah produk pertanian.

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi geografis dan klimatologis yang sangat mendukung. Kondisi agroklimat, kesuburan tanah, serta topografi wilayah yang beragam menjadikan Kabupaten Subang cocok untuk pengembangan berbagai komoditas hortikultura unggulan. Desa Palasari yang berada di Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian hortikultura yang cukup menjanjikan. Desa ini didukung oleh kondisi lingkungan yang sesuai untuk kegiatan budidaya tanaman hortikultura,

terutama komoditas sayuran dan cabai. Bahkan, Kecamatan Ciater yang menjadi wilayah pengembangan Desa Palasari memiliki potensi pengembangan cabai mencapai 87 hektar per tahun. Potensi tersebut menunjukkan bahwa sektor hortikultura dapat menjadi sumber penggerak ekonomi masyarakat desa apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Namun demikian, pengembangan potensi hortikultura di Desa Palasari masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Permasalahan yang sering dihadapi petani antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya akses teknologi pertanian modern, fluktuasi harga hasil panen, kurang optimalnya sistem pemasaran, serta rendahnya kemampuan pengolahan pascapanen. Selain itu, ketergantungan terhadap penjualan produk segar menyebabkan nilai tambah hasil pertanian masih relatif rendah. Kondisi ini mengakibatkan potensi hortikultura yang dimiliki desa belum mampu memberikan manfaat ekonomi secara maksimal bagi masyarakat. Seringkali, peningkatan produksi komoditas hortikultura segar di Kabupaten Subang justru memicu penurunan harga jual di tingkat petani akibat hukum pasar (supply melebihi demand), serta minimnya inovasi produk olahan lanjutan (Sangadah, 2024).

Secara khusus, Desa Palasari memiliki posisi strategis sebagai salah satu sentra produksi hortikultura di Subang. Masalah mendasar yang dihadapi oleh para petani di desa ini umumnya berakar dari aspek kelembagaan kelompok tani yang belum berjalan optimal secara dinamis (Meliyani et al., 2023). Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak tradisional menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah dalam menentukan harga jual. Di era modern ini, penguatan strategi pemasaran berbasis komunitas dan adopsi literasi digital (digital marketing) menjadi kebutuhan yang mendesak agar produk hortikultura Desa Palasari

dapat menembus pasar yang lebih luas dan menciptakan loyalitas pelanggan (Jandu, 2025). Di sisi lain, perkembangan pasar dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk hortikultura berkualitas membuka peluang besar bagi Desa Palasari untuk mengembangkan sektor hortikultura secara lebih inovatif dan berdaya saing.

Desa Palasari yang membedakannya dari penelitian hortikultura umum terletak pada kontradiksi ekstrem antara potensi digitalnya yang sangat siap melompat maju dan ancaman fisik yang kritis di lapangan. Pemasarannya strategis dapat menembus pasar premium perkotaan besar seperti Bandung dan Jabodetabek. Selain itu memiliki modal sosial yang kuat berupa kelompok tani dan kemampuan mandiri petani menggunakan modal sendiri namun memiliki ketergantungan tinggi pada tengkulak tradisional. Pengembangan strategi yang tepat diperlukan agar potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan peluang pasar dapat dimanfaatkan secara optimal. Strategi pengembangan

tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan kelompok tani, penerapan teknologi budidaya dan pascapanen, pengembangan produk olahan hortikultura, serta perluasan jaringan pemasaran. Penelitian mengenai strategi pengembangan potensi hortikultura di Desa Palasari menjadi penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, kendala, peluang, serta langkah strategis yang dapat diterapkan dalam mendukung pengembangan sektor hortikultura secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, kelompok tani, maupun pihak terkait dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan hortikultura yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung pembangunan ekonomi pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah membuat strategi pengembangan hortikultura di Desa Palasari Kabupaten Subang.

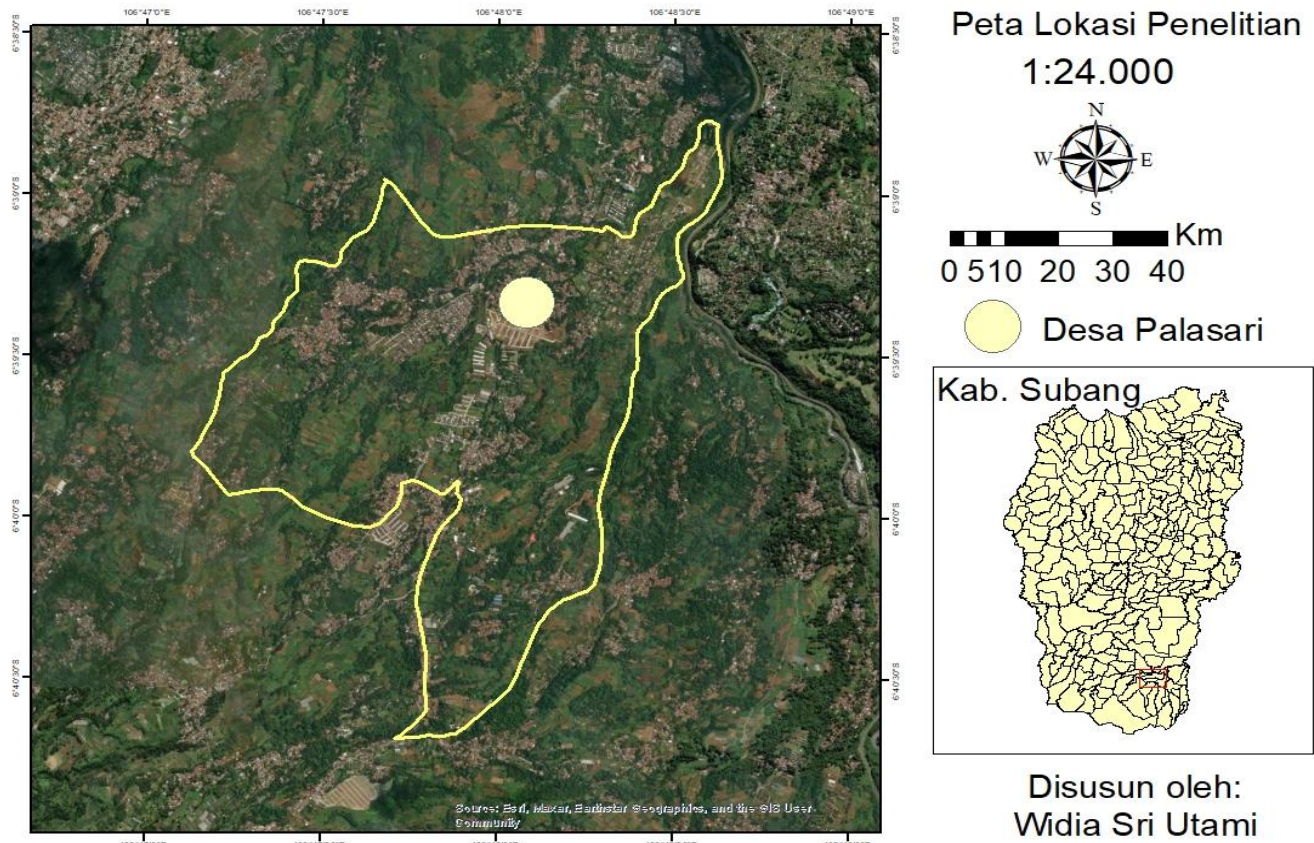
II. METODE PENELITIAN

Waktu, Lokasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi hortikultura yang besar. Data dan wawancara dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus pada bulan Desember 2023. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan 30 petani. Data SHP diperoleh dari RBI (Rupa Bumi Indonesia) dan diolah menggunakan ArcGIS untuk membuat peta lokasi penelitian dengan skala 1:20.000 yang menggambarkan lokasi penelitian pada Gambar 1. Responden adalah petani yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Diputuskan bahwa responden akan mewakili informasi yang diperlukan untuk mengembangkan strategi pengembangan di Desa Palasari. Karena peneliti membutuhkan wawasan mendalam untuk merumuskan strategi pembangunan, metode ini sangat cocok untuk penelitian kualitatif dan strategis.

Analisis Data Penelitian

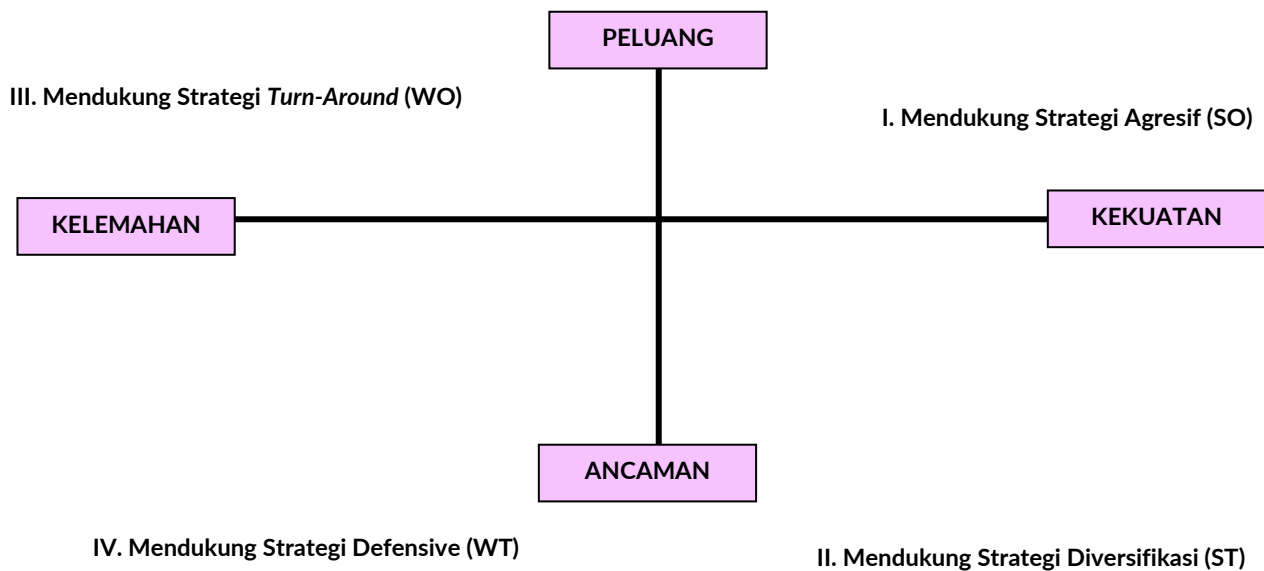
Analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) digunakan untuk menganalisis data potensi hortikultura di Desa Palasari. Matriks SWOT yang ditemukan pada Tabel 1 strategi berikut dibuat: a) Strategi Kekuatan Peluang (SO) menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal; b) Strategi Kelemahan Peluang (WO) mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal; c) Strategi Ancaman (ST) menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi atau mengurangi ancaman eksternal; dan d) Strategi Kelemahan Hambatan (WT) membuat strategi untuk mengurangi ancaman untuk mengurangi kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman eksternal. Langkah selanjutnya adalah menempatkan perbedaan nilai kekuatan (S)-kelemahan (W) pada sumbu X dan perbedaan nilai peluang (O)-ancaman (T) pada sumbu Y. Kemudian, seperti yang ditunjukkan oleh Utami et al. (2024), koordinat X dan Y akan berada di salah satu koordinat dalam diagram SWOT pada Gambar 2 (Utami et al, 2025; Rangkuti, 2014).



Gambar 1. Lokasi Penelitian Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Hortikultura

IFAS (Faktor Internal) EFAS (Faktor Eksternal)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)		
Ancaman (T)		



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT (Utami et al, 2025)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada diagram pada Gambar 3 diperoleh titik koordinat sebesar (0,982; 0,441) yang berada pada Kuadran I. Posisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan potensi hortikultura di Desa Palasari Subang berada dalam kondisi yang sangat mendukung untuk menerapkan strategi agresif (*Strengths-Opportunities/SO*). Kondisi ini menggambarkan bahwa desa memiliki kekuatan internal yang tinggi serta peluang eksternal yang besar dalam pengembangan sektor hortikultura. Faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel 2 serta faktor peluang dan ancaman pada Tabel 3 telah diidentifikasi dan dianalisis, sehingga dihasilkan nilai matrik Evaluasi Faktor Internal (IFE): kekuatan (3,565) lebih besar dari kelemahan (2,583). Nilai sumbu horizontal (X) sebesar 0,982 menunjukkan bahwa faktor kekuatan (*strengths*) lebih dominan dibandingkan dengan kelemahan (*weaknesses*). Hal ini berarti Desa Palasari memiliki potensi internal yang cukup baik, seperti kondisi lahan yang mendukung pertanian hortikultura, ketersediaan sumber daya alam, pengalaman masyarakat dalam kegiatan pertanian, serta adanya kelompok tani yang dapat mendukung pengembangan usaha hortikultura. Kekuatan tersebut menjadi modal utama dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor hortikultura di wilayah penelitian. Sementara itu, nilai sumbu vertikal (Y) sebesar 0,441 menunjukkan bahwa peluang (*opportunities*) lebih besar dibandingkan dengan ancaman (*Threats*). Peluang tersebut dapat berupa meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura, dukungan pemerintah dalam sektor pertanian, perkembangan teknologi budidaya dan pemasaran digital, serta terbukanya peluang kerja sama dengan berbagai pihak dalam pengembangan pertanian hortikultura. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang cukup besar bagi Desa Palasari untuk mengembangkan potensi hortikultura secara lebih optimal. Nilai matrik evaluasi faktor eksternal (EFE): peluang (3,941) lebih besar dari ancaman (3,500).

Posisi pada Kuadran I mengindikasikan bahwa strategi yang paling tepat digunakan adalah strategi agresif (SO), yaitu strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan

internal untuk merebut dan mengoptimalkan peluang yang tersedia. Strategi ini dilakukan melalui peningkatan produksi dan kualitas komoditas hortikultura, pengembangan komoditas unggulan, pemanfaatan teknologi pertanian modern, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta perluasan jaringan pemasaran produk hortikultura. Selain itu, strategi agresif juga dapat diterapkan melalui pengembangan produk olahan hortikultura untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian masyarakat. Pengembangan agroindustri berbasis hortikultura dinilai mampu meningkatkan pendapatan petani sekaligus memperkuat perekonomian desa. Pemanfaatan media digital dalam pemasaran juga menjadi peluang penting untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk hortikultura Desa Palasari. Hasil analisis SWOT pada Gambar 3 ini menunjukkan bahwa Desa Palasari memiliki prospek yang baik dalam pengembangan hortikultura. Dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki serta dukungan peluang eksternal, pengembangan hortikultura di Desa Palasari dapat dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, kelompok tani, dan pihak terkait lainnya agar strategi pengembangan hortikultura dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Strategi pengembangan pada Kuadran I ini sejalan dengan penelitian terdahulu Febrianti dan Irianti (2018), menunjukkan posisi komoditas hortikultura berada pada Kuadran I (Strategi Agresif / SO) dengan memanfaatkan kesuburan tanah dan iklim mikro (kekuatan) untuk memenuhi tingginya permintaan pasar perkotaan (peluang). Relevansinya dengan penelitian di Desa Palasari adalah kesamaan karakteristik wilayah dataran tinggi Subang yang memiliki potensi alam besar, sehingga fokus strateginya adalah ekspansi pasar dan optimalisasi volume produksi. Penelitian Mentari et al (2025), penelitian ini menyimpulkan bahwa ketika posisi komoditas berada di Kuadran Agresif, maka integrasi teknologi budidaya modern (*on-farm*) harus digabungkan dengan kemitraan pemasaran langsung (*off-*

farm). Penelitian ini mendukung hasil koordinat penelitian di Desa Palasari (0,982;0,441) bahwa strategi tidak lagi bersifat defensif (bertahan), melainkan agresif dengan

melakukan penetrasi pasar digital dan penguatan kapasitas kelompok tani.

Tabel 2. Faktor Internal Potensi Hortikultura

Faktor Internal		
No.	Kekuatan (Strength)	Skor
1	Kemampuan lahan yang dimiliki pertanian hortikultur masih cukup luas	1,391
2	Bertani hortikultur menjadi pekerjaan dan sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Desa Palasari	0,174
3	Keterampilan yang diperoleh pelatihan dan pembinaan dari Dinas atau OPD terkait	0,261
4	Petani sudah tahu pupuk organik dan pestisida nabati untuk pertanian	0,391
5	Petani dengan modal sendiri	0,696
6	Memiliki kelompok tani hortikultur untuk pengembangan komoditas hortikultur	0,652
7	Kondisi cuaca dan iklim yang memenuhi kebutuhan pertumbuhan komoditas hortikultur	1,174
8	Kelembagaan petani yaitu poktan dan gapoktan	1,043
9	Tanaman pangan dan hortikultura dalam pemantapan ketahanan bahan makanan	0,913
Total		3,565
No.	Kelemahan (Weakness)	Skor
1	Sebagian besar teknologi pertanian yang digunakan masih tradisional	1,000
2	Bantuan yang diberikan belum mencukupi kebutuhan petani	1,250
3	Harga yang diterima petani cenderung lebih rendah	0,333
4	Kualitas dan keterampilan petani masih rendah	0,500
Total		2,583

Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor kekuatan terbesar terdapat pada indikator kemampuan lahan yang dimiliki pertanian hortikultura, yang masih cukup luas, dengan skor sebesar 1,391. Ketersediaan lahan menjadi modal utama dalam pengembangan komoditas hortikultura di Desa Palasari. Luasnya lahan pertanian memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan produksi hortikultura baik dari segi kuantitas maupun diversifikasi tanaman. Kondisi cuaca dan iklim yang memenuhi kebutuhan pertumbuhan komoditas hortikultura dengan skor 1,174. Kondisi agroklimat yang sesuai sangat mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura sehingga mampu meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Faktor iklim menjadi salah satu penentu keberhasilan usaha tani hortikultura karena berkaitan langsung dengan kualitas dan kontinuitas produksi. Keberadaan kelembagaan petani seperti poktan dan gapoktan memperoleh skor 1,043. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi petani memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan hortikultura melalui kerja sama antarpetani, penyuluhan, distribusi bantuan, dan penguatan akses informasi dan pemasaran. Tanaman pangan dan hortikultura dalam pemantapan ketahanan bahan makanan dengan skor 0,913. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor hortikultura tidak hanya berperan dalam peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung ketahanan pangan desa. Indikator petani dengan modal sendiri memperoleh skor 0,696, yang menunjukkan bahwa sebagian petani telah memiliki kemampuan permodalan mandiri dalam menjalankan usaha tani. Selain itu, adanya kelompok tani hortikultur untuk pengembangan komoditas hortikultur dengan skor 0,652

menjadi kekuatan dalam meningkatkan koordinasi dan pengembangan usaha pertanian secara bersama-sama. Indikator bahwa petani sudah mengetahui pupuk organik dan pestisida nabati memperoleh skor 0,391, yang menunjukkan adanya pengetahuan dasar petani mengenai praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Adapun keterampilan yang diperoleh dari pelatihan dan pembinaan dinas terkait memiliki skor 0,261, serta bertani hortikultura menjadi sumber penghidupan masyarakat dengan skor 0,174, yang memperlihatkan bahwa sektor hortikultura telah menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Desa Palasari.

Penelitian Khairad (2020), menunjukkan bahwa indikator kemampuan dan ketersediaan lahan yang luas serta kesesuaian iklim selalu menjadi bobot kekuatan dengan skor tertinggi dalam pengembangan hortikultura dataran tinggi. Relevansinya dalam memperkuat bukti empiris bahwa faktor biofisik alam (lahan dan cuaca) di Desa Palasari merupakan modal dasar terkuat (skor masing-masing 1,391 dan 1,174) yang memicu dominasi total skor kekuatan secara keseluruhan. Menurut Elizabeth (2021), satu kelemahan terbesar yang menahan laju produktivitas petani lokal adalah ketergantungan pada teknologi pertanian yang masih tradisional dan minimnya bantuan sarana produksi (saprodi) yang merata. Penelitian ini sangat relevan dan mendukung data kelemahan di Desa Palasari, di mana indikator teknologi tradisional (skor 1,000) dan bantuan yang belum mencukupi (skor 1,250) menjadi penyumbang nilai kelemahan utama. Sedangkan Meliyani et al (2023), keberadaan Poktan dan Gapoktan aktif bertindak sebagai wadah penguatan modal mandiri dan pemantapan

ketahanan pangan lokal. Penemuan ini mendukung poin kekuatan nomor 5, 8, dan 9, yang menegaskan bahwa modal sendiri petani dan kelembagaan lokal di Subang memiliki

pengaruh besar (skor >0,6) dalam menopang stabilitas usaha tani pertanian hortikultura.

Tabel 3. Faktor Eksternal Potensi Hortikultura

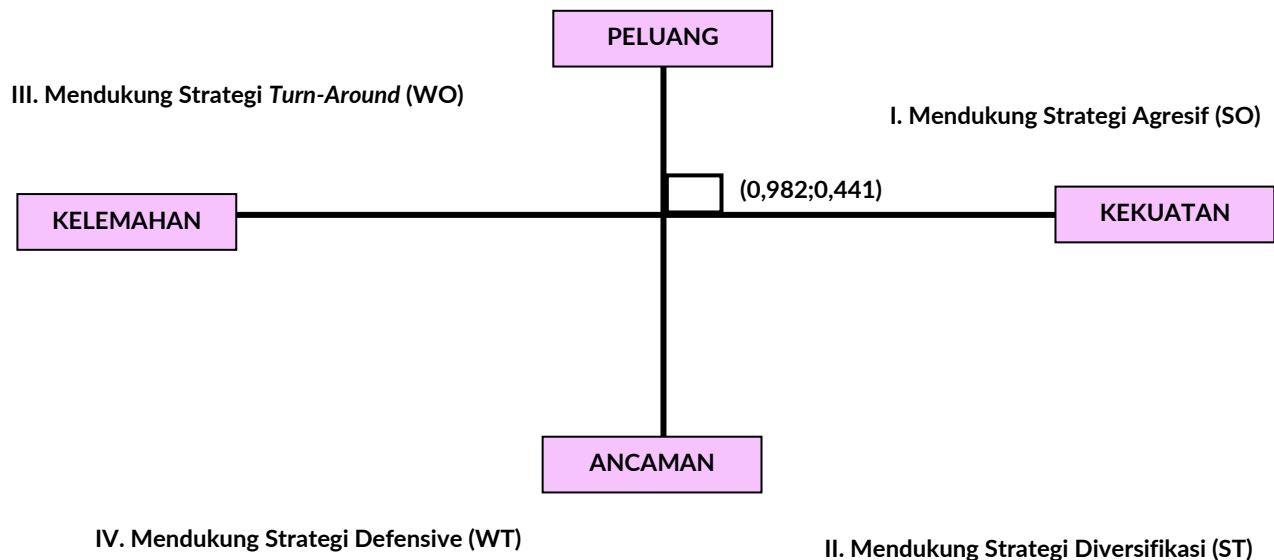
Faktor Eksternal		
No.	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Skor
1	Pemasaran sampai ke luar kota yaitu Cibitung, Bekasi, Pasar Andir Bandung	0,627
2	Banyaknya permintaan komoditas hortikultur	0,176
3	Pemasaran dapat dikembangkan secara online	2,196
4	Adanya pemberian sekolah lapang pupuk organik cair dan pestisida nabati dari Dinas Petanian Kab. Subang	0,941
5	Kebutuhan pangan dan hortikultur yang terus meningkat	1,569
6	Peluang pasar terbuka luas	1,882
Total		3,941
No.	Peluang (<i>Threats</i>)	Skor
1	Adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman hortikultur	0,667
2	Terjadinya konversi lahan	1,500
3	Jumlah dan kualitas tanaman menurun	1,333
Total		3,500

Tabel 3 menunjukkan bahwa bagian peluang faktor dengan skor tertinggi adalah pemasaran yang dapat dikembangkan secara online dengan skor 2,196. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi peluang besar untuk memperluas pemasaran produk hortikultura tanpa terbatas pada wilayah. Selain itu, peluang pasar terbuka luas memperoleh skor 1,882 dan kebutuhan pangan dan hortikultura yang terus meningkat dengan skor 1,569. Kedua faktor ini menggambarkan bahwa permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura semakin tinggi sehingga memberikan prospek usaha yang baik. Faktor lainnya, yaitu adanya dukungan dari Dinas Pertanian melalui sekolah lapang pupuk organik cair dan pestisida nabati, juga menjadi peluang penting karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Total skor peluang sebesar 3,941 menunjukkan bahwa sektor hortikultura memiliki kondisi eksternal yang cukup mendukung untuk dikembangkan. Faktor utama yang menjadi kendala adalah terjadinya konversi lahan dengan skor 1,500. Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi permukiman atau sektor lain dapat menghambat pengembangan hortikultura. Ancaman lainnya adalah jumlah dan kualitas tanaman menurun dengan skor 1,333 yang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, teknik budidaya, maupun perubahan iklim. Selain itu, adanya hama dan penyakit tanaman hortikultura dengan skor 0,667 juga menjadi faktor penghambat produksi. Total skor ancaman sebesar 3,500 menunjukkan bahwa meskipun terdapat ancaman, kondisi eksternal masih lebih didominasi oleh peluang dibandingkan dengan ancaman.

Penelitian Jandu (2025), menemukan bahwa transformasi pemasaran digital (online marketing) dan perluasan akses pasar berbasis komunitas memberikan kontribusi terbesar bagi peningkatan pendapatan petani hortikultura di era modern. Hasil ini sangat mendukung tabel EFE, di mana indikator pemasaran online memperoleh

skor tertinggi (2,196), yang membuktikan bahwa digitalisasi adalah peluang eksternal paling menjanjikan bagi agribisnis Desa Palasari. Hafidah et al., (2017). Penelitian ini menyoroti bahwa alih fungsi lahan (konversi lahan) pertanian menjadi area nonpertanian merupakan ancaman eksternal kritis yang dapat mengancam keberlanjutan sentra hortikultura. Penemuan ini sejalan dan mendukung data ancaman pada Tabel 3, di mana indikator terjadinya konversi lahan menjadi ancaman terbesar dengan skor tinggi (1,500) yang harus segera diantisipasi. Penelitian Wahditiya dan Fadli (2025), membuktikan bahwa intervensi pemerintah melalui program Sekolah Lapang (seperti pelatihan pupuk organik cair dan pestisida nabati) efektif menekan ancaman serangan hama sekaligus menjaga kualitas tanaman. Relevansinya adalah mendukung poin peluang nomor 4 (skor 0,941) dan memberikan solusi konkret untuk mengatasi ancaman hama dan penyakit (skor 0,667) serta penurunan kualitas tanaman (skor 1,333) yang dihadapi petani Desa Palasari.

Desa Palasari memiliki kekuatan lahan dan iklim untuk melakukan penetrasi pasar wilayah perkotaan besar di sekitarnya, Bandung dan Jabodetabek, karena produknya memiliki daya saing alami yang tinggi (Putri et al. 2023). Menurut Rembang et al., (2025) peluang pasar modern saat ini sangat didominasi oleh sistem digital. Ketika sebuah wilayah memiliki skor peluang online yang tinggi seperti temuan di Desa Palasari dengan skor 2,196, maka strategi agresif berupa pembuatan platform e-commerce petani atau kemitraan dengan startup agritech adalah langkah mutlak untuk meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Menurut Suherlan (2024), kelompok tani yang didorong untuk melakukan strategi pertumbuhan (agresif) mampu mengubah skala usaha tani kecil menjadi model korporasi petani. Kelembagaan Poktan/Gapoktan yang kuat menjadi fondasi utama dalam mempermudah akses modal mandiri serta memperkuat posisi tawar (bargaining position) saat berhadapan dengan pasar makro.



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT Pengembangan Hortikultura

Diagram analisis SWOT pengembangan hortikultura pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pengembangan strategi pada Kuadran I, yang artinya mendukung strategi agresif, memaksimalkan kekuatan yang dimiliki petani hortikultura untuk mencapai peluang yang ada. Alternatif yang dapat digunakan ada 4 pilar yaitu 1. modernisasi *on-farm* dan peningkatan produktivitas; 2. penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan petani; 3. hilirisasi, pasca panen, dan diversifikasi ekonomi; 4. ekspansi pasar terintegrasi dan digitalisasi.

Modernisasi *on-farm* dan peningkatan produktivitas berfokus pada teknis budidaya, penggunaan input berkualitas, serta adaptasi teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas panen. Pilar yaitu mengembangkan komoditas hortikultura unggulan melalui pemetaan wilayah dan zonasi berbasis iklim. Perlunya meningkatkan produksi dan kualitas hasil melalui penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat, pengendalian hama terpadu, dan penerapan *good agricultural practices*. Diversifikasi berbagai jenis komoditas hortikultura untuk menstabilkan pendapatan dan mengurangi resiko gagal panen akibat cuaca dan fluktuasi harga. Serta bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Subang untuk melakukan uji coba bibit yang tahan hama dan penyakit langsung di lahan petani melalui BPP dan UPTD Kecamatan Ciater.

Penguatan kapasitas SDM dan kelembagaan petani berfokus pada peningkatan kompetensi petani lokal secara individu serta penguatan organisasi kelompok tani agar memiliki posisi tawar yang kuat. Meningkatkan peran kelompok tani sebagai wadah kerja sama melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan manajemen usaha tani demi meningkatkan daya saing. Mengasah keterampilan petani melalui pelatihan dan penyuluhan menyeluruh mulai dari

Keberhasilan implementasi strategi agresif dalam mengoptimalkan potensi hortikultura di Desa Palasari sangat bergantung pada akuntabilitas tata kelola kemitraan yang dibangun antara pemerintah daerah sebagai aktor kebijakan dan kelompok tani sebagai aktor lokal. Sebagai penyusun kebijakan, pemerintah daerah berperan penting dalam memberikan intervensi strategis, mulai dari pengamanan regulasi tata ruang untuk mencegah alih fungsi lahan hingga penyediaan bantuan teknologi dan modal.

persemaian, pembibitan, pemeliharaan, hingga penanganan pasca-panen. Serta mengoptimalkan peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani menyusun proposal pengajuan bantuan alat pertanian, pupuk, dan pestisida ke BPP dan UPTD Kecamatan Ciater.

Hilirisasi, pasca panen, dan diversifikasi ekonomi yang memiliki tujuan memberikan nilai tambah (Value - added) pada produk pertanian segar agar petani tidak mengalami kerugian saat harga rendah dan sekaligus menambah sumber pendapatan baru bagi desa. Pilar ini dapat berupa membangun rumah sortasi untuk mengelompokkan hasil panen berdasarkan kualitas dan ukuran standar pasar. Mengembangkan industri rumah tangga berbasis hortikultura untuk mengolah hasil panen menjadi produk bernilai tinggi seperti sambal kemasan, keripik sayur, atau olahan buah. Serta mentransformasikan kawasan pertanian menjadi objek agrowisata edukatif berbasis alam untuk menambah pendapatan asli desa dan menciptakan lapangan kerja baru.

Ekspansi pasar terintegrasi dan digitalisasi berfokus pada perluasan jejaring pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, serta pembangunan kemitraan strategis dengan pihak eksternal. Memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai alat promosi guna memperluas jangkauan pasar produk Desa Palasari. Memperluas akses pasar secara offline dengan menyuplai perusahaan seperti Eden Farm dan secara online melalui e-commerce LADARA dari Kementerian ATR/BPN, Shopee, membuat aplikasi pesan antar lokal, dan *market place* lainnya. Selain itu membangun kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan swasta untuk bantuan teknologi, modal, dan pemasaran—termasuk menyelenggarakan sekolah lapang pupuk organik dan pestisida nabati bersama Dinas Pertanian Kabupaten Subang.

Namun, program-program tersebut tidak akan berjalan optimal tanpa adanya tanggung jawab, transparansi, dan komitmen dari kelompok tani (Poktan/Gapoktan) selaku eksekutor di lapangan yang mengelola langsung sumber daya pertanian. Hubungan timbal balik yang akuntabel ini memastikan bahwa setiap program bantuan seperti modernisasi teknologi, pelatihan sekolah lapang, hingga pembukaan akses digital tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga mampu mengubah modal sosial menjadi kekuatan

ekonomi yang kompetitif. Tanpa adanya tata kelola kemitraan yang sehat dan berintegritas, strategi agresif ini

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan hortikultura di Desa Palasari, Kabupaten Subang, berada pada posisi Kuadran I (Strategi Agresif/SO) dengan koordinat (0.982; 0.441). Posisi ini menunjukkan adanya keunggulan berupa luasnya ketersediaan lahan subur dan kecocokan iklim mikro untuk mengoptimalkan peluang pasar digital yang sangat tinggi (skor 2.196). Meskipun demikian, keberlanjutannya dibayangi oleh ancaman kritis alih fungsi lahan (skor 1.500). Guna mengeksekusi potensi tersebut, dirumuskan 4 pilar strategis yang mengintegrasikan aspek modernisasi budidaya budidaya (*on-farm*), penguatan kelembagaan kelompok tani, hilirisasi pasca-panen dan agrowisata, serta ekspansi pasar digital (*omnichannel*). Pada akhirnya, keberhasilan implementasi strategi agresif ini sangat bergantung pada akuntabilitas tata kelola kemitraan yang kuat antara Pemerintah Daerah Kabupaten Subang selaku aktor

berisiko kehilangan momentum dalam berkejaran dengan ancaman konversi lahan dan fluktuasi pasar.

kebijakan dalam mengamankan zonasi ruang serta bantuan teknologi, dan kelompok tani selaku aktor lokal yang berkomitmen mengelola inovasi tersebut secara berkelanjutan di lapangan.

Pemerintah Kabupaten Subang disarankan untuk segera memperketat regulasi tata ruang wilayah guna menetapkan Desa Palasari sebagai kawasan pertanian lindung demi membendung laju alih fungsi lahan yang kritis. Selain itu, Kelompok Tani dan Gapoktan perlu meningkatkan tata kelola kelembagaannya agar mampu bertransformasi menjadi koperasi atau BUMDes bersama yang akuntabel dan mandiri. Terakhir, sinergi multisektor antara aktor kebijakan dan aktor lokal harus dioptimalkan untuk memfasilitasi adopsi teknologi modern serta memperluas jaringan pemasaran digital *omnichannel* secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, R. (2021). Akselerasi Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi Sebagai Strategi. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7(1), 532 – 549.
- Febrianti, T. dan Irianti E. F. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(01), 28 – 48.
- Hafidah, N., Zulaeha, M., Ariyani, L. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Perlindungan Hak Masyarakat Atas Pangan Studi Di Kabupaten Banjar. *Badamai Law Journal* 2(1). <https://dx.doi.org/10.32801/damai.v2i1.4064>
- Jandu, I. H. (2025). Sosialisasi Pemasaran Produk Hortikultura Berbasis Komunitas: Membangun Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1923–1932. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1146>
- Khairad. F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 5(1), 60-72. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2958>
- Meliyani, E. F. R., Sendjaja, T. P., & Tridakusumah, A. C. (2023). Dinamika Kelompok Studi pada Kelompok Tani Paguyuban Bumi Mandiri dan Kelompok Tani Sri Tanggulan di Kabupaten Subang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 369–382. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v9i1.8466>
- Putri, T. S. R., Abadi, S., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Komoditas Utama Sektor Pertanian di Kabupaten Subang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2), 46–55. <https://dx.doi.org/10.33512/jat.v16i2.21752>
- Mentari, F. S. D., Yuanita, Nur Hidayat, Daryono, Zainal Abidin, Roby, Patulak, I. M., & Marroh, Z. I. (2025). Strategi pengembangan transformasi petani tradisional di Samarinda menuju pertanian masa depan. *Buletin LOUPE (Laporan Umum Penelitian)*, 21(02) 87-92.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rembang, V. V. dan Saruan, T. J. (2025). Analisis Strategi Pemasaran Produk Pertanian dengan Dukungan Teknologi Digital di Pedesaan 27(2), 39-48. <https://doi.org/10.31849/eb6npv48>
- Sangadah, H. A., Aprilliani, F., Riyadi, C. P., Atmala, R. D. (2025). Analisis Usaha dan Rekomendasi Strategi Pengembangan Tefa. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(2), 169–179. <https://doi.org/10.37159/jpa.v27i2.23>
- Suherlan. (2024). Studi Kasus Transformasi Kelembagaan Petani Menjadi Kelembagaan Ekonomi Petani Berbadan Hukum Koperasi di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Community Online*, 5(2), 2024, 117-138. <https://doi.org/10.15408/jko.v5i2.41123>
- Usna, Y. (2025). Analisis Sistem Agribisnis Sub Sektor Hortikultura di Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 13(1), 137–148.
- Utami, W. S., Santoso, S., Cahyo, A. D., Abidin, Z., & Juliani, R. (2024). Development Strategy of the Climate Village Program (PROKLIM) in Cibeusi Village, Ciater District. *Scientific Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 2(2), 21-29.
- Utami, W. S., Sipayung, H., & Saud, O. R. (2025). Development Strategy for Pineapples Farming Sector in Kumpay Village, Jalancagak District. *Scientific Journal of Governance and Accountability (SINGA)*, 3(2), 49-55.
- Wahditiya, A. A., & Fadli, Z. (2025). Strategi Pemberdayaan Petani di Kecamatan Cenrana Melalui Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Tanaman Hortikultura Berkelanjutan. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 337–346. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v4i2.407>